



ANALISIS SEMIOTIK PADA PUISI SI ANAK HILANG KARYA SITOR SITUMORANG

Azriel Alfaridzi Nurzaman

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

E-mail: azrilp215@gmail.com

*Korespondensi Penulis

Diterima: 5 Desember 2024 Direvisi: 23 Desember 2024 Diterbitkan: 30 Desember 2024

Abstract: Poetry often conveys messages indirectly. This study uses Michael Riffaterre's semiotic theory as an analytical framework to thoroughly uncover the implied meanings in Sitor Situmorang's poem *Si Anak Hilang*. This study aims to enhance readers' understanding by providing specific insights and emotional resonance, shedding light on the beauty of poetry and the intricacies of human emotions. This study employs a qualitative research method with content analysis techniques guided by Riffaterre's semiotic approach, which involves heuristic reading, hermeneutic reading, identifying matrices, models, and variants, and analyzing programs. The findings indicate that the poem *Si Anak Hilang* explores the experiences of an individual who returns only to feel a profound sense of alienation after an extended absence from their hometown. This disconnection extends to emotional and social relationships with the surrounding community and their family. However, a hypogram analysis reveals intertextual connections with other works, such as *Ompu Raja Doli* and the short story *Ibu Pergi ke Sorga*, suggesting that the child has returned to their ancestral land to fulfill a traditional ceremony.

Keywords: poetry analysis; Riffaterre's semiotic study; puisi Si Anak Hilang

Abstrak: Puisi sering menyampaikan pesan secara tidak langsung. Penelitian ini menggunakan teori semiotik Michael Riffaterre sebagai kerangka analisis untuk secara mendalam mengungkap makna tersirat dalam puisi *Anak yang Hilang* karya Sitor Situmorang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pembaca dengan memberikan wawasan yang spesifik dan resonansi emosional, sekaligus menggambarkan keindahan puisi serta kompleksitas emosi manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi yang dipandu oleh pendekatan semiotik Riffaterre, yang mencakup pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, identifikasi matriks, model, dan varian, serta analisis hipogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *Anak yang Hilang* mengeksplorasi pengalaman seorang individu yang, setelah lama meninggalkan kampung halamannya, kembali dengan perasaan keterasingan yang mendalam. Keterasingan ini meluas ke hubungan emosional dan sosial dengan komunitas sekitarnya, bahkan dengan keluarganya. Namun, analisis hipogram mengungkap adanya hubungan intertekstual dengan karya lain, seperti *Ompu Raja Doli* dan cerita pendek *Ibu Pergi ke Sorga*, yang menunjukkan bahwa anak tersebut telah kembali ke tanah leluhurnya untuk menjalankan upacara adat.

Kata Kunci: analisis puisi; kajian semiotika Riffaterre; puisi Si Anak Hilang

Pendahuluan

Michael Riffaterre (1978) menjelaskan puisi merupakan aktivitas bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Puisi senantiasa berbicara mengenai



sesuatu secara tidak langsung dengan menyembunyikannya ke dalam suatu tanda (Schrijvers dkk., 2019). Di dalam sebuah puisi terdapat bentuk pengekspresian jiwa maupun batin di setiap untaian kata dan kalimatnya (Rahayu, 2021: 32) sehingga sering kita menemukan bahwa kata-kata tersebut memiliki makna luas, dan tak dapat dipungkiri bahwa penulis puisi tersebut menyiratkan makna tersendiri yang ingin di sampaikan dengan gaya bahasa penyair atau penulis puisi tersebut yang perlu diterjemahkan atau dianalisis terlebih dahulu oleh pembaca sehingga menghubungkan antara penulis dan pembaca untuk memahami keseluruhan isi puisi, menikmati dan memanfaatkannya dalam kehidupan.

Teeuw (1980: 14) berpendapat bahwa puisi yang baik merupakan sebuah kepaduan antara aspek bentuk dan makna, aspek tata bahasa, aspek struktur puisi dan aspek bunyi. Oleh karena itu puisi mempunyai nilai seni yang tinggi yang membuat puisi itu lebih unik dan lebih indah dari karya tulis lainnya. Setiap kata-kata yang ada dalam puisi memiliki makna tersirat yang mampu memberikan pengalaman, pemahaman, dan perasaan tertentu untuk pembaca dan pendengar. Karena itu, sebuah puisi mampu menjelaskan gambaran angan seorang penyair. Karena didalam sebuah puisi terdapat ide gagasan seorang penyair yang tersirat dalam setiap untaian kata-katanya.

Michael Riffaterre (dalam Ratih, 2016: 5) mengatakan bahwa puisi selalu berubah oleh karena konsep estetik dan mengalami perubahan selera sesuai dengan perkembangan zaman. Puisi mengatakan satu hal dan berarti yang lain. Tetapi satu hal yang tidak berubah dari puisi adalah puisi menyampaikan pesan secara tidak langsung. Dalam mengkaji sebuah puisi perlulah analisis struktural atau semiotik, mengingat bahwa puisi merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Kajian puisi pendekatan semiotika membahas secara mendalam penanda dan petanda sebuah puisi yang di teliti dari tataran bahasa maupun maknanya. Penanda dari segi tataran bahasa kata yang digunakan dalam puisi tidak menimbulkan makna lain, Sedangkan Petanda dari segi makna memiliki makna lain yang perlu diterjemahkan atau dipahami sendiri oleh pembaca (Pribadi & Firmansyah, 2019: 271).

Menurut Peirce dalam (Hikmat et al., 2017: 99) Semiotik dalam hubungannya merupakan kajian tentang tanda-tanda, dengan mempelajari semiotika berarti mempelajari bahasa yang merupakan sistem komunikasi manusia. Dalam karya sastra dapat kita temukan penanda dan petanda pada karya sastra tersebut. Menurut Riffaterre dalam pengkajian mengenai penanda dan petanda itu berupa pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, penggantian arti, penyimpangan arti, penciptaan arti, mencari matriks, model, varian-varian dan hipogram.

Pembacaan heuristik dilakukan dengan cara membaca seluruh puisi secara utuh untuk memperoleh makna sesuai tata bahasa, dengan terlebih dahulu memparafrasekan puisi menjadi kalimat. Pembacaan heuristik ini adalah pembacaan tingkat pertama yang bersifat makna refrensial kamus (Shiddiq & Thohir, 2020: 62). Menurut Huri et al., (2018) Pembacaan heuristik yaitu proses memparagrafkan atau menarasikan suatu puisi, menurut sistem bahasa yang berpegang teguh pada kaidah yang berlaku. Pada tahap ini, puisi dinaturalisasikan, kata-kata yang kehilangan imbuhan diberi imbuhan kembali. Selain itu, dalam hal pembacaan ini dapat pula ditambahkan kata-kata, frase, atau kalimat untuk memperjelas hubungan antar baris dan bait. Berdasarkan pembacaan menurut sistem bahasa pembahasan dalam pembacaan heuristik ini diartikan berdasarkan arti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Sehingga menghasilkan arti dengan sistem semiotika tingkat pertama, yang sebenarnya belum memberikan makna sastra yang signifikan.

Pembacaan hermeneutik sebagai langkah kedua merupakan kegiatan membaca puisi dengan menemukan makna yang terkandung dalam puisi dan tidak harus sesuai makna kamus (Shiddiq & Thohir, 2020: 62). Menurut Ambarini AS & Umayu, (2012: 53) pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang puisi dari awal sampai akhir dengan

penafsiran. Pembacaan hermeneutik ini dilakukan setelah melakukan pembacaan heuristik. Pada tahap ini, puisi dimaknai secara keseluruhan. Tanda-tanda yang ditemukan dalam pembacaan heuristik ditemukan makna yang sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman pembacaan hermeneutik secara utuh. Selanjutnya, dicari matriks atau kata-kata kuncinya. Kata-kata kunci adalah kata yang menjadi kunci penafsiran sajak atau puisi yang dikonkretisasikan. Matriks berupa kata kunci diaktualisasikan menjadi model kemudian ditransformasikan secara berurutan menjadi varian-varian. Matriks merupakan kata kunci yang menjadi sumber dari semua makna yang terdapat pada puisi dari bermacam macam hubungan makna yang sangat berdekatan, dapat berupa satu kata ataupun satu kalimat. Sebelum mengidentifikasi matriks, langkah pertama yaitu mengidentifikasi modelnya terlebih dahulu. Ciri khas dari model, yang membuat model berbeda dengan kata-kata atau kalimat lainnya dalam puisi adalah sifat puisitisnya atau tanda-tanda yang ada pada puisitisnya. Sebuah tanda bisa dikatakan puisitis jika tanda itu bersifat hipogramatik. Oleh karenanya, di samping matriks, model, dan varian, yang harus diperhatikan dalam memahami makna puisi adalah hipogram (Lestari et al., 2023: 38).

Hipogram adalah latar penciptaan suatu karya sastra yang dapat meliputi keadaan masyarakat, peristiwa dalam sejarah, atau alam dan kehidupan yang dialami penyair (Lestari et al., 2023: 39). Hal ini yang menjadi landasan bagi penciptaan karya yang baru, mungkin bisa dipatuhi pengarang, tetapi mungkin juga bisa dikesampingkan oleh pengarang. Menurut Michael Riffaterre (dalam Ratih, 2016: 7-8), hipogram itu ada dua macam, yaitu hipogram potensial merupakan inti teks atau kata kunci, dapat berupa satu kata, frase, atau kalimat sederhana dan hipogram aktual merupakan berupa teks nyata, kata, kalimat, peri bahasa, atau seluruh teks. Hipogram aktual ini menjadi latar penciptaan teks baru. Hipogram potensial tidak tereksplisitkan dalam teks, tetapi harus diabstraksikan dari teks sedangkan hipogram aktual menjadi latar penciptaan teks baru.

Pendekatan semiotika ini dapat digunakan sebagai ranah untuk mengkaji dan mempelajari sajak atau puisi untuk menemukan dan mengartika arti yang terkandung puisi tersebut. Karena itu, peneliti memiliki tujuan dalam analisis ini untuk ingin lebih jauh mendeskripsikan makna yang tersirat dalam puisi “Si Anak Hilang” karya Sitor Situmorang. Dalam tahap ini penulis sekaligus peneliti menganalisis puisi “Si Anak Hilang” menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre sebagai pisau bedahnya yang secara tuntas membahas tentang tanda-tanda dan diharapkan mampu mengupas tuntas makna yang tersirat dibalik puisi “Si Anak Hilang” karya Sitor Situmorang dengan tahapan pembacaan puisi melalui pembacaan heuristik sebagai langkah pertama dalam memaknai sebuah puisi, pembacaan hermeneutik sebagai langkah kedua, langkah ketiga dengan mengemukakan matriks, model dan varian, langkah ke empat mencari hipogram.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis konten karena penelitian ini menekankan data pada keberadaan makna yang terdapat dalam isi puisi. Data penelitian ini yaitu berupa kata, frasa, klausa, larik dan bait dari puisi Si Anak Hilang karya Sitor Situmorang yang terdapat dalam buku kumpulan puisinya Dalam Sajak. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Sugiyono, (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memfokuskan penelitiannya terhadap pemahaan mendalam tentang interaksi antar konsep yang diteliti dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Kajian yang digunakan untuk menganalisis puisi “Si Anak Hilang” karya Sitor Situmorang pada penelitian ini menggunakan analisis dengan pendekatan semiotik teori Michael Riffaterre, yang memperjelas makna berdasarkan tanda-tanda yang ada di dalam puisi (Ratih, 2016: 6). Dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut; 1)

mengidentifikasi data pada puisi, 2) menganalisis data sesuai dengan tanda-tanda yang terdapat pada kajian seperti; pembacaan heuristik, pembacaan hermenutik, matriks, model, varian dan hipogram 3) menyimpulkan makna isi puisi dari tanda tanda yang terdapat pada puisi tersebut.

Temuan dan Pembahasan

Pembahasan

Puisi Si Anak Hilang merupakan puisi modern Indonesia yang paling ketat bentuknya, paling sempurna keseimbangan strukturnya, yang ditulis tahun 1955. Namun bagi yang telah belajar dan kenal dengan konvensi sastra modern saat itu, dari segi bentuk dengan ketatnya Sitor Situmorang mempertahankan bentuk sajak tradisional atau puisi lama yang hampir sama seperti pantun. Dari segi bentuk dan makna bagi pembaca yang membaca puisi ini, tentu akan dengan mudah memahami puisi ini, kata demi kata, bait demi bait. Puisi ini menceritakan peristiwa seorang anak yang kembali kerumah orang tuanya atau ke kampung halamannya. Tetapi di akhir bait puisi yang menjadi ironnya adalah si aku lirik atau si anak seolah-olah tak benar-benar pulang ke kampung halamannya. Anak yang kembali ke tempat asalnya, tapi tidak pulang. Anak yang tiba, tapi sudah hilang. Hal ini lah yang menjadikan efek puitisnya menarik untuk dibaca. Semua itu adalah alat puisi yang dihadirkan Sitor Situmorang untuk memperlihatkan betapa mahirnya ia memainkan kata-katanya dan menjadi ciri khas dari Sitor Situmorang sebagai pencipta puisi ini.

Berikut kutipan dari puisi“Si Anak Hilang” karya Sitor Situmorang:

Si Anak Hilang

Pada terik tengah hari (1)

Titik perahu timbul di danau (2)

Ibu cemas ke pantai berlari (3)

Menyambut anak lama ditunggu (4)

Perahu titik menjadi nyata (5)

Pandang berlinang air mata (6)

Anak tiba dari rantau (7)

Sebaik turun dipeluk ibu (8)

Bapak duduk dipusat rumah (9)

Seakan tak acuh menanti (10)

Anak di sisi ibu gundah (11)

- Laki-laki layak menahan hati – (12)

Anak duduk disuruh bercerita (13)

Ayam disembelih nasi dimasak (14)

Seluruh desa bertanya-tanya? (15)

Sudah beristri sudah beranak? (16)

Si anak hilang kini kembali (17)

Tak seorang dikenalnya lagi (18)

Berapa kali panen sudah (19)

Apa saja telah terjadi (20)

Seluruh desa bertanya-tanya (21)
Sudah beranak sudah berapa? (22)
Si anak hilang berdiam saja (23)
Ia lebih hendak bertanya (24)

Selesai makan ketika senja (25)
Ibu menghampiri ingin disapa (26)
Anak memandang ibu bertanya (27)
Ingin tahu dingin Eropa (28)

Anak diam mengenang lupa (29)
Dingin Eropa musim kotanya (30)
Ibu diam berhenti berkata (31)
Tiada sesal hanya gembira (32)

Malam tiba ibu tertidur (33)
Bapak sudah lama mendengkur (34)
Di pantai pasir berdesir gelombang (35)
Tahu si anak tiada pulang (36)

Dari segi bentuk setiap lariknya puisi ini terdiri atas empat satuan kata, dengan mengecualikan suku kata di dan ke sebagai (preposisi) yang tidak dihitung satuan kata. Struktur kata yang dipakai dalam larik puisi ini hampir semua satuan kata bersuku kata dua atau tiga, kecuali kata laki-laki, bercerita, disembelih, beristri, dikenalnya. Rima dalam sajak ini tidak begitu dominan, rima akhir dari puisi ini memiliki dua pola a-b-a-b dan a-a-b-b tetapi tidak kuat karena pada bait 5 ada penyimpangan dari pola rima akhir yaitu; a-a-b-a. Hal ini berarti kemonotonan dipertahankan dalam seluruh puisi ini.

Temuan

Analisis Semiotik

Pembacaan heuristik

Pembacaan heuristik yaitu proses memparagrafkan atau menarasikan suatu puisi (Huri et al., 2018). Pembacaan heuristik sebagai pembacaan menurut sistem bahasa yang berpegang teguh pada kaidah yang berlaku. Dalam hal ini, puisi dinaturalisasikan, kata-kata yang kehilangan imbuhan diberi imbuhan kembali. Selain itu, dalam hal pembacaan heuristik dapat pula ditambahkan kata-kata, frase, atau kalimat untuk memperjelas hubungan antar baris dan bait. Berdasarkan pembacaan sistem bahasa, pembahasan dalam pembacaan heuristik ini diartikan berdasarkan arti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sehingga menghasilkan arti dengan sistem semiotika tingkat pertama, yang sebenarnya belum memberikan makna sastra yang signifikan (Kusumawati, 2021:442).

Pembacaan heuristik pada karya Sitor Situmorang berjudul “Si Anak Hilang” sebagai berikut :

Bait 1

(1) “Pada terik tengah hari”, (2)“(dari kejauhan) Titik perahu timbul di danau”, (3)“Ibu cemas (segera pergi) ke pantai berlari”, (4) “(untuk) Menyambut anak (yang) lama ditunggu (dari perantauannya)”.

Pada terik tengah hari dari kejauhan perahu yang jauh tampak muncul di danau, ibu yang cemas menunggu, segera pergi ke pantai berlari untuk menyambut si anak yang telah lama ditunggu dari perantauannya untuk pulang.

Bait 2

(5)“Perahu titik (tiba) menjadi nyata” (6) “Pandang (ibu) berlinang air mata (nya)”, (7)“Anak (telah) tiba dari rantau (an-nya)” (8) (Ketika) turun (dari perahu langsung) dipeluk ibu”

Perahu yang tampak jauh kini tiba, perasaan ibu yang sedih karena anak yang kini telah tiba dari rantauannya ketika anak turun dari perahu langsung dipeluk ibu.

Bait 3

(9) “Bapak duduk dipusat rumah” (10)“Seakan (-akan) tak acuh menanti” (11) “(sementara) Anak di sisi ibu gundah” (12) “- Laki-laki layak menahan hati –“

Lalu, tiba si anak kembali ke rumahnya dan bertemu bapak yang duduk dipusat rumah, seakan-akan tak acuh menanti karena layaknya laki-laki menahan hati, sementara itu si anak disisi ibu gundah.

Bait 4

(13)“Anak duduk disuruh bercerita” (14) “Ayam disembelih (dan) nasi dimasak” (15)“Seluruh desa bertanya-tanya?” (16)“(Apakah) Sudah beristri (Apakah) sudah beranak?”

Anak duduk disuruh bercerita, sementara ayam disembelih dan nasi dimasak, kemudian seluruh desa bertanya-tanya?. Apakah si anak selama di perantauannya sudah beristri? Dan apakah sudah beranak?

Bait 5

(17)“Si anak hilang kini kembali (dari perantauannya)” (18) “(Namun) Tak seorang (pun) dikenalnya lagi” (19) “(Tidak tahu) Berapa kali panen sudah” (20) “Apa saja (yang) telah terjadi”

Si anak hilang yang telah kembali dari perantauannya, namun tak mengenal siapapun lagi, si anak tak tahu berapa kali musim berganti dan apa saja yang telah terjadi selama ia pergi di perantauannya.

Bait 6

(21)“Seluruh desa bertanya-tanya”(22) “(Apakah) Sudah beranak (dan) sudah berapa?” (23) “Si anak hilang (hanya) berdiam saja” (24) “Ia (yang) lebih hendak bertanya”

Seluruh desa hendak bertanya kepada si anak, apakah si anak sudah beranak dan sudah berapa, namun si anak hanya diam saja dan si anak yang lebih hendak bertanya.

Bait 7

(25) “Selesai makan ketika senja” (26) “Ibu menghampiri ingin disapa” (27)“Anak memandang (dan) ibu bertanya”(28) “Ingin tahu dingin (nya) Eropa”

Selesai makan ketika senja, ibu menghampiri si anak ingin disapa, si anak yang hanya memandang dan ibu bertanya ingin tahu seperti apa dinginnya Eropa.

Bait 8

(29)“Anak (hanya) diam mengenang lupa” (30)“Dingin Eropa musim kotanya” (31) “(sementara) Ibu diam (dan) berhenti berkata” (32)“Tiada sesal (dan) hanya gembira”

Si anak hanya diam mengenang lupa, tiada sesal dan hanya gembira, ibu diam dan berhenti bertanya.

Bait 9

(33) “Malam tiba ibu (sudah) tertidur” (34) “Bapak sudah lama (tertidur) mendengkur” (35) “(sementara) Di pantai pasir berdesir gelombang” (36)“Tahu si anak tiada pulang”.

Saat malam tiba ibu sudah tertidur dan bapak sudah lama tertidur mendengkur, sementara di pantai hanya kesunyian yang hadir dan si anak menyadari bahwa kampung halaman yang dulu ia tinggalkan telah tiada.

Pembacaan hermeneutik

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang secara interpretatif pembacaan puisi dari awal hingga akhir (Ambarini AS & Umayu, 2012: 53). Pembacaan hermeneutik ini dilakukan setelah melakukan pembacaan heuristik. Pada tahap ini, puisi dimaknai secara keseluruhan. Tanda-tanda yang ditemukan dalam pembacaan heuristik ditemukan makna yang sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman terhadap pembacaan hermeneutik secara keseluruhan.

Dari judul puisi ini sendiri “Si Anak Hilang”, dapat diketahui bahwa puisi ini berisi tentang seorang anak yang tidak lagi ditemukan. Akan tetapi disetiap bait-bait puisinya si anak ditemukan kembali pulang kekampung halamannya. Karena itu, Puisi ini mengandung pertentangan makna, sebab dari beberapa larik puisi mengungkapkan makna bahwa anak yang telah kembali kekampung halamannya.

Berikut pembacaan hermeneutik setiap baitnya pada puisi “Si Anak Hilang” karya Sitor Situmorang :

Bait 1

(1) “Pada terik tengah hari”, (2)“(dari kejauhan) Titik perahu timbul di danau”, (3)“Ibu cemas (segera pergi) ke pantai berlari”, (4) “(untuk) Menyambut anak (yang) lama ditunggu (dari perantauannya)”.

Larik (1) diungkapkan bahwa keterangan waktu menunjukkan pada waktu siang hari dalam KBBI “terik tengah hari” menunjukkan waktu antara jam 11.00 – 14.00. Pada larik ini penulis memberi keterangan waktu kejadian di waktu siang hari. Larik (2) dari kejauhan perahu timbul di danau. “Titik perahu” di artikan dengan tampaknya perahu dari kejauhan pandangan mata yang terlihat seperti bayang-bayang. Pada larik (3) dan (4) melukiskan pertemuan ibu dengan anaknya dan menyambut kedatangan si anak yang telah pulang dari perantauannya. Perantauan dalam KBBI diartikan sebagai daerah yang dialami oleh orang yang berasal dari daerah lain.

Bait 2

(5)“Perahu titik (tiba) menjadi nyata” (6) “Pandang (ibu) berlinang air mata (nya)”, (7)“Anak (telah) tiba dari (Pe-) rantau (an-nya)” (8)“Sebaik turun dipeluk ibu”

Larik (5) “Perahu titik” diartikan sama dengan “Titik perahu” pada larik ke (2). Oleh karenanya, pada larik ke (5) perahu yang semula dilihat dari kejauhan “tiba menjadi nyata” terlihat atau tampak oleh pandangan mata. Larik (6) ke (7) dan (8) melukiskan keseluruhan emosi si ibu yang terharu karena anak telah tiba dari perantauannya. Larik ke (6)“Pandangan ibu berlinang air matanya” (7))“Anak (telah) tiba dari (Pe-) rantau (an-nya)” di artikan

dengan emosi ibu yang terharu karena anak telah tiba dari perantauannya. Larik (8) “Sebaik turun dipeluk ibu” diartikan dengan ketika si anak turun dari perahunya dan bertemu si ibu, anak lantas segera dipeluk si ibu. Kata “Sebaik” merupakan kata Adverbia dari kata “Ketika” dalam KBBI.

Bait 3

(9) “Bapak duduk (menanti) dipusat rumah” (10) “Seakan (-akan) tak acuh menanti” (11) “(sementara) Anak di sisi ibu gundah” (12) “- Laki-laki layak menahan hati –“

Pada bait ke 3 ini menggambarkan pertentangan si anak dengan si bapak yang tak acuh. “tak acuh” dalam KBBI ialah tidak peduli; tidak mau tahu; masa bodoh; tidak menaruh perhatian. Pada larik ke (12) dijelaskan pula bahwa hubungan si anak dan bapaknya yang tak acuh. Lambang ketakacuhan tersebut dapat ditemukan pada larik (9) “dipusat rumah”, (10) “tak acuh”, (11) “menahan hati”. Yang kemudian pada larik (12) emosi si bapak diperjelas dengan larik “Laki-laki layak menahan hati” yang menjelaskan lambang ketakacuhan si bapak, sebab secara psikologis, laki-laki memiliki kecenderungan untuk menyembunyikan emosinya. Pada larik ke (11) “(sementara) si Anak disisi ibu gunda”. Kata “gundah” dalam KBBI di artikan “sedih; bimbang; gelisah”.

Bait 4

(13) “Anak duduk disuruh bercerita” (14) “Ayam disembelih (dan) nasi dimasak” (15) “Seluruh desa bertanya-tanya?” (16) “(Apakah) Sudah beristri (Apakah) sudah beranak?”

Larik (13) “Anak duduk disuruh bercerita” Menggambarkan betapa bahagianya kedatangan si anak pulang dari perantauannya serta keingintahuan si ibu untuk mengetahui apa saja yang terjadi selama si anak berkelana atau merantau. Larik (14) “Ayam disembelih (dan) nasi dimasak” ditafsirkan berdasarkan konvensi adat, tradisi orang Indonesia sebagai makanan perjamuan. Walaupun yang ditemukan dari larik (14) hanya yang esensial saja seperti; “ayam” dan “nasi” tetapi hal itu cukup bagi orang Indonesia dikatakan sebagai makanan perjamuan. Larik (15) dan (16) digambarkan si anak ditengah-tengah masyarakat desa dan dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan apakah si anak sudah beristri saat diperantauannya? dan apakah sudah beranak pula si anak di perantauannya.

Bait 5

(17) “Si anak hilang kini kembali (dari perantauannya)” (18) “(Namun) Tak seorang (pun) dikenalnya lagi” (19) “(Tidak tahu) Berapa kali panen sudah” (20) “Apa saja (yang) telah terjadi”

Bait 5 menggambarkan si anak rantauan yang kini telah pulang ke kampung halamannya merasakan perasaan ketercerabutan atau keterasingan si anak di kampung halamannya sendiri. Pulangnya si anak dapat di temukan pada larik (17) dan lambang keterasingan itu dapat ditemukan pada larik (18) “(Namun) Tak seorang (pun) dikenalnya lagi”, di artikan si anak yang tak mengenal siapapun di kampung halamannya (19) “(Tidak tahu) Berapa kali panen sudah” diartikan si anak yang bertanya-tanya sudah berapa kali panen atau musim telah berganti dan (20) “Apa saja (yang) telah terjadi” dapat di artikan apa saja yang telah terjadi dikampung halamannya selama si anak di perantauannya.

Bait 6

(21) “Seluruh desa bertanya-tanya” (22) “(Apakah) Sudah beranak (dan) sudah berapa?” (23) “Si anak hilang (hanya) berdiam saja” (24) “Ia lebih hendak bertanya”

Larik (21) dan (22) menggambarkan si anak ditengah-tengah masyarakat desa, di kampung halamannya yang bertanya-tanya apakah sudah beristri? dan apakah sudah mempunyai seorang anak?. Pada larik (23) “Si anak hilang (hanya) berdiam saja” melambangkan sikap kebinguan si anak terhadap kondisi sekitarnya. (24) “Ia lebih hendak bertanya” diartikan seolah-olah si anak lah yang seharusnya hendak bertanya bagaimana kondisi kampung halamannya ketika si anak sedang di perantauannya.

Bait 7

(25) “Selesai makan ketika senja” (26) “Ibu menghampiri ingin disapa” (27) “Anak memandang (dan) ibu bertanya” (28) “Ingin tahu dingin Eropa”

Larik (25) menggambarkan ketika setelah makan ketika senja. “Senja” dalam KBBI di artikan waktu hari setengah gelap sesudah matahari terbenam. Kemudian pada larik (26), (27) dan (28) si ibu menghampiri dan ingin disapa lalu ibu bertanya ingin tahu dingin Eropa. “Eropa” dalam KBBI ialah benua yang terletak di sebelah barat Asia, sebelah utara Afrika, dan sebelah timur Samudra Atlantik.

Bait 8

(29) “Anak (hanya) diam mengenang lupa” (30) “Dingin Eropa musim kotanya” (31) “(sementara) Ibu diam (dan) berhenti berkata” (32) “Tiada sesal (dan) hanya gembira”

Bait 8 menceritakan si anak yang tidak ingin menjawab seperti apa dingin Eropa, seperti apa musim kotanya si anak hanya diam mengenang lupa, karena itu si ibu berhenti bertanya, tidak merasa sesal dengan tindakan si anak, yang ada hanya rasa gembira. Pada larik (29) “Anak (hanya) diam mengenang lupa”, larik (30) “Dingin Eropa musim kotanya” yang menggambarkan keadaan si anak yang tidak ingin menjawab seperti apa dingin Eropa, seperti apa musim kotanya. Pada larik (31), dan (32) menggambarkan emosi si ibu yang tidak sama sekali merasa sesal dengan tindakan si anak dan yang ada hanya rasa gembira.

Bait 9

(33) “Malam tiba ibu (sudah) tertidur” (34) “Bapak sudah lama (tertidur) mendengkur” (35) “(sementara) Di pantai pasir berdesir gelombang” (36) “Tahu si anak tiada pulang (kekampung halamannya)”.

Bait 9 menceritakan pengalaman tercerabut si anak dari kampung halaman, terasing di negeri-negeri Eropa kemudian kembali ke kampung halamannya dan apa yang di dapatkan adalah bahwa si anak sebenarnya masih ada di Eropa dalam hal pikiran atau benaknya, jiwanya. Pada larik (33) “malam hari si ibu (sudah) tertidur”. Pada laik (34) “Bapak sudah lama (tertidur) mendengkur”. menggambarkan seorang bapak yang sudah pulas tertidur. Dalam KBBI “mendengkur” diartikan bunyi nafas kuat dari orang yang tertidur. Pada larik (35) “(sementara) Di pantai pasir berdesir gelombang” merupakan lambang kesunyian alam. Pada larik (36) “Tahu si anak tiada pulang (kekampung halamannya)” merupakan lambang ketercerabutan, keterasingan si anak rantauan. Pada larik ke (35) dan (36) merupakan klimaks dari puisi dari puisi ini bagaiman kompleksitas emosi yang dihadirkan oleh Sitor Situmorang menyentuh para pembaca untuk menafsirkan antara kedatangannya si anak dan ketiadaannya si anak untuk kembali ke kampung halamannya.

Berdasarkan pembacaan hermeneutik pada masing-masing bait puisi, dapat diketahui makna puisi Si Anak Hilang secara keseluruhan ialah sebagai berikut: Dari judul puisi Si Anak Hilang sudah dapat diketahui bahwa puisi ini bercerita tentang seorang anak yang tiada pulang ke kampung halamannya. Kejadian yang sudah seharusnya dialami dan dihayati langsung oleh Sitor Situmorang dari sebagian tahap hidupnya. Puisi ini

mengandung konvensi adat, tradisi orang Indonesia, konfrontasi orang tua dan si anak. karena itu, menunjukkan tema keluarga dan nostalgia. Dengan kata lain, puisi ini menyoroti hubungan antara anggota keluarga secara utuh ditengah-tengah masyarakat desa. Pada bait (1) dan (2) melukis kedatangan si anak dan pertemuan dengan ibunya; bait (3) pententangan dengan si bapak yang tak acuh atau tak peduli. Bait (4) sampai (6) si anak dihadapkan dengan masyarakat desa dan berada ditengah tengahnya, bait (5) membaca reaksi si anak secara langsung terhadap situasinya, dalam bait (7) dan (8) pertentangan si anak dengan ibu, yang jelas paling dekat paling tersangkut dalam kedatangan anak itu. dan akhirnya bait (9) memberikan semacam kesimpulan antara kehadiran atau ketiadaan si anak.

Matriks, Model, dan Varian

Matriks atau kata-kata kuncinya. Kata-kata kunci adalah kata yang menjadi kunci penafsiran sajak atau puisi yang dikonkretisasikan. Matriks berupa kata kunci diaktualisasikan menjadi model kemudian ditransformasikan secara berurutan menjadi varian-varian. Model yang terdapat dalam puisi “Si Anak Hilang” karya Sitor Situmorang yakni; anak perantauan yang telah lama hilang, kembali ke kampung halamannya.

Model ini terlihat dalam larik (3) “Ibu cemas ke pantai berlari”, larik (4) “Menyambut anak lama ditunggu (dari perantauannya)”. Pada larik (5) “Si anak hilang kini kembali” (5) menunjukkan kembalinya si anak ke desanya. Larik (21) "Seluruh desa bertanya-tanya” dan larik (21) “Sudah beranak sudah berapa?” (22) menunjukkan si anak dihadapkan dengan masyarakat desa.

Model tersebut menurunkan varian-varian. Varian pertama ialah si anak telah kembali pada larik (5) “Si anak hilang kini kembali”. Varian kedua si anak tidak mengenali siapa pun di desanya pada larik (18) "Tak seorang dikenalnya lagi". Varian ketiga yang menunjukkan keterasingan si anak (35) “Di pantai pasir berdesir gelombang” dan larik (36) “Tahu si anak tiada pulang” melambangkan bentuk ketercerabutannya emosi si anak dan sekitarnya. Ini adalah salah satu varian dari model keterasingan: si anak tidak hanya secara fisik kembali, tetapi secara emosional dan sosial terputus dari orang-orang di desanya.

Setelah diketahui model dan varian dalam puisi ini, matriksnya dapat dirumuskan sebagai “keterasingan atau ketercerabutannya seseorang anak yang kembali ke kampung halaman setelah lama merantau”. Puisi ini mengisahkan tentang seseorang yang telah lama meninggalkan kampung halamannya dan ketika ia kembali, ia merasa terasing, dan terputusnya hubungan emosional sosial si anak dengan masyarakat kampung halamannya bahkan keluarganya.

Hipogram

Hipogram merupakan karya sastra yang menjadi latar belakang terciptanya suatu karya sastra. Hipogram disebut juga hubungan intertekstual. Pada dasarnya karya sastra tidak lahir begitu saja. Suatu karya sastra selalu berkaitan dengan karya sastra lainnya. Menurut Riffaterre (dalam Lestari et al., 2023: 39), keberadaan karya sastra baru menjadi bermakna bila dibaca bersamaan dengan karya sastra yang sudah ada. Dengan kata lain, hipogram merupakan latar belakang terciptanya sebuah karya sastra, yang dapat memuat situasi sosial, peristiwa sejarah, atau sifat dan kehidupan yang dialami penyair. Menurut Latif (2019:130) hipogram berkaitan dengan tema kompleks. Hal ini dapat berbentuk dampak makna kebahasaan misalnya konotasi yang bersifat umum dan tidak ada dikamus.

Latar belakang terciptanya puisi ini tentunya merupakan kejadian yang sudah seharusnya dialami dan dihayati langsung oleh Sitor Situmorang dari sebagian tahap hidupnya. Sebab dapat di ketahui bahwa Sitor Situmorang merupakan seorang penyair tiga zaman, tiga negeri, tiga bahasa (A. Teeuw, 1980: 32). Tiga zaman: sesudah Chairil Anwar

dia menjadi penyair angkatan 1945, zaman demokrasi terpimpin, kemudian sesudah selingan delapan tahun terpaksa bungkam dalam tahanan. Tiga negeri: sebagai penyair Indonesia, dan akhirnya dia tinggal sebagai penghuni Eropa, khususnya Prancis, Italia dan Belanda. Tiga bahasa: karena puisi yang dikarangnya menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Belanda. Sitor Situmorang menulis sebuah puisi yang berjudul "Si Anak Hilang" dalam buku kumpulan puisinya Dalam Sajak (Situmorang, 1955: 10-11). Oleh karena itu puisi "Si Anak Hilang" merupakan gambaran kehidupan yang dialami si penyair.

Selanjutnya, dengan memahami matriks, model, varian-varian dalam puisi ini hipogram dari puisi "Si Anak Hilang", kita dapat melihat bahwa puisi ini menggambarkan kontradiksi mendalam antara harapan akan kembalinya seseorang dari perantauannya, akan tetapi, kenyataannya bahwa si anak merasa terasing dan terputusnya hubungan emosional si anak dengan sekitarnya meskipun secara fisik sudah kembali ke rumah. Makna yang lebih dalam menyentuh pada perasaan terputus dengan masa lalu dan kesulitan dalam menemukan tempat kembali dalam masyarakat yang pernah dikenal.

Menurut teori Michael Riffaterre (dalam Ratih, 2016: 7-8) Ada dua jenis hipogram: hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah hipogram yang terjadi dalam suatu karya sastra dan merupakan implikasi dari segala bentuk makna kebahasaan yang dipahami dari suatu karya sastra, sedangkan hipogram aktual merupakan konotasi antara suatu karya sastra dengan karya sastra lainnya.

Dalam puisi "Si Anak Hilang" terdapat hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah penjabaran dari matriksnya, yaitu "keterasingan seseorang yang kembali ke kampung halaman setelah merantau". Puisi ini mengisahkan tentang seseorang yang telah lama meninggalkan kampung halamannya dan ketika ia kembali, ia merasa terasing dan terputusnya hubungan emosional dan sosial si anak dengan masyarakat kampung halamannya bahkan keluarganya. Hipogram aktual puisi Sitor Situmorang "Si Anak Hilang" yaitu terdapat hubungan intertekstual dengan puisi atau karya sastra yang lain seperti; "Ompu Raja Doli" dan cerpen Ibu Pergi ke Sorga. yang menggambarkan si anak sebagai si aku lirik telah kembali ke tanah nenek-moyangnya, untuk upacara adat.

Pada konsep Semiotika Riffaterre (dalam Lestari et al., 2023: 40), sajak atau puisi dapat dikatakan sudah bermakna penuh apabila ada hubungannya (pertentangannya) dengan puisi lain. Oleh sebab itu, perlu adanya hubungan intertekstual untuk pemaknaan supaya makna menjadi lebih penuh. Menurut A. Teeuw (1980: 39-40) Tanda-tanda dalam sajak "Si Anak Hilang" karya Sitor Situmorang menunjukkan adanya hubungan intertekstual dengan puisi dan karya sastra yang lain seperti; dalam puisi yang berjudul "Ompu Raja Doli" dan cerpen Ibu Pergi ke Sorga menggambarkan si anak sebagai si aku lirik telah kembali ke tanah nenek-moyangnya, untuk upacara adat. Dari sajak tersebut tampaknya Sitor Situmorang ingin melanjutkan cerita si anak hilang yang pada akhirnya si anak hilang ditemukan kembali, dia pulang diantara nenek-moyangnya, sebagai anggota marga sejati.

Simpulan

Dari hasil kajian penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, pada puisi "Si Anak Hilang" menggunakan kajian pendekatan semiotik Michael Riffatere peneliti menemukan pemaknaan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik pada sajak "Si Anak Hilang" yaitu puisi yang mengiterpresentasikan hubungan anak dengan keluarga yaitu seseorang yang telah lama meninggalkan kampung halamannya dan ketika ia kembali, si anak merasa

terasing, dan terputus hubungan emosional sosialnya si anak dengan masyarakat kampung halamannya bahkan keluarganya.

Matriks yang merupakan kata kunci pada puisi “Si Anak Hilang” “keterasingan seseorang yang kembali ke kampung halaman setelah merantau”. Model puisi “Si Anak Hilang” adalah “anak perantauan yang telah lama hilang kembali ke kampung halamannya”. Model tersebut menurunkan varian-varian. Varian pertama ialah “si anak telah kembali”. Varian kedua “si anak tidak mengenali siapa pun di desanya”. Varian ketiga yang menunjukkan “keterasingan dan terputus hubungan emosional dan sosialnya dari orang-orang didesanya”.

Hipogram yang di temukan pada puisi “Si Anak Hilang” yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah penjabaran dari matriksnya, yaitu “keterasingan seseorang yang kembali ke kampung halaman setelah merantau”. Hipogram aktual puisi Sitor Situorang “Si Anak Hilang” yaitu terdapat hubungan intertekstual dengan puisi dan karya sastra yang lain seperti; “Ompu Raja Doli” dan cerpen Ibu Pergi ke Sorga. yang menggambarkan si anak sebagai si aku lirik telah kembali ke tanah nenek-moyangnya, untuk upacara adat.

Makna yang dapat diungkapkan dari puisi ini yaitu: mengisahkan tentang seseorang yang telah lama meninggalkan kampung halamannya dan ketika ia kembali, ia merasa terasing dan terputusnya hubungan emosional dan sosial si anak dengan masyarakat kampung halamannya bahkan keluarganya. Tetapi di akhir cerita dengan mencari hubungan intertekstual yang terdapat pada puisi-puisinya dan karya sastra yang lain si anak sebagai si aku lirik telah benar-benar kembali ke tanah nenek-moyangnya, untuk melaksanakan upacara adat.

Daftar Pustaka

- A. Teeuw. (1980). *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Ambarini AS, & Umaya, N. M. (2012). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang PRESS.
- Eva Nurhasanah. (2023). Analisis Semiotik Puisi “Kematian Dan Makam Mistik” Karya Jalaluddin Rumi. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 55–67. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i1.279>
- Hikmat, A., Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2017). *Kajian Puisi*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.
- Huri, R. M., Hayati, Y., & Nst., M. I. (2018). ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI DONGENG MARSINAH KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 52. <https://doi.org/10.24036/898750>
- Kusumawati, A. A. (2021). ANALISIS SEMIOTIK PUISI ENKAU KARYA MUHAMMAD ZUHRI. *Widyaparwa*, 49(2), 442–453. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.426>
- Latif, A. (2019). Analisis puisi “lau annana lam naftariq” karya farouk juwaidah. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(1), 121. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1426>
- Lestari, A., Juidah, I., & Bahri, S. (2023). SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI “MAK” KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 22–45. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.321>
- Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). ANALISIS SEMIOTIK DALAM PUISI “HATIKU SELEMBAR DAUN” KARYA SAPARDI DJOKO DARMONO. 1.

- Pribadi, B. S., & Firmansyah, D. (2019). ANALISIS SEMIOTIKA PADA PUISI “BARANGKALI KARENA BULAN” KARYA WS. RENDRA. 2.
- Rahayu, I. S. (2021). ANALISIS KAJIAN SEMIOTIKA DALAM PUISI CHAIRIL ANWAR MENGGUNAKAN TEORI CHARLES SANDERS PEIRCE. 30.
- Ratih, R. (2016). Teori dan Aplikasi Michael Riffaterre. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press: Indiana University Press.
- Sardjono, P. (1992). Pengantar Pengkajian Sastra. Bandung: Yayasan Pustaka Wina.
- Schrijvers, M., Janssen, T., Fialho, O., De Maeyer, S., & Rijlaarsdam, G. (2019). Transformative Dialogic Literature Teaching fosters adolescents’ insight into human nature and motivation. *Learning and Instruction*, 63, 101216. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2019.101216>
- Shiddiq, M. H., & Thohir, M. (2020). ANALISIS MAKNA PUISI ‘AKU MELIHATMU’ KARYA K. H. MUSTOFA BISRI KAJIAN SEMIOTIK MICHAEL RIFFATERRE. *HUMANIKA*, 27(2), 59–69. <https://doi.org/10.14710/humanika.v27i2.31223>
- Situmorang, S. (1955). Dalam Sajak. Bandung: PT Pustaka Jaya.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.